

***THE ROLE OF THE FISHERIES OFFICE IN ENHANCING PATIN CATFISH  
AQUACULTURE USING POND MEDIA IN LOKSUGA VILLAGE,  
HAUR GADING SUB-DISTRICT,  
HULU SUNGAI UTARA REGENCY***

**Hendrayani<sup>1</sup>, Maulida<sup>2</sup>**

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: [hendra.yrhsu@gmail.com](mailto:hendra.yrhsu@gmail.com), [amtmaulida1@gmail.com](mailto:amtmaulida1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Potensi pengembangan budidaya ikan patin di Desa Loksuga, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dinilai cukup signifikan dan didukung oleh penetapan wilayah tersebut sebagai Kawasan minapolitan. Meskipun demikian, pemanfaatan potensi ini belum sepenuhnya optimal. Tantangan yang dihadapi mencakup pengelolaan budidaya ikan patin yang belum maksimal, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta peran Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dirasakan belum merata oleh seluruh pembudidaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam meningkatkan kegiatan budidaya ikan patin di Desa Loksuga serta mengevaluasi efektivitas inisiatif yang telah dilaksanakan untuk mendukung peningkatan produksi dan kesejahteraan pembudidaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling dengan jumlah 7 orang. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam meningkatkan kegiatan budidaya ikan patin di Desa Loksuga tergolong cukup baik. Hal ini tercermin dalam kegiatan penyusunan regulasi, sosialisasi, pendampingan, pemberian bantuan, serta introduksi inovasi dan teknologi budidaya. Program-program tersebut membantu pembudidaya memahami teknik dan manajemen budidaya, meskipun implementasinya belum merata dan konsisten. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan pembudidaya ikan patin di Desa Loksuga yang tergolong cukup baik, namun masih memerlukan perbaikan lebih lanjut.

**Kata kunci:** Peran Dinas Perikanan, Budidaya Patin, Media Kolam, Peningkatan Usaha

**ABSTRACT**

*The potential for developing catfish aquaculture in Loksuga Village, Haur Gading District, Hulu Sungai Utara Regency is considered quite significant and is supported by the designation of the area as a minapolitan zone. However, several problems remain, including suboptimal production, limited facilities and infrastructure, and the uneven role of the Hulu Sungai Utara Regency Fisheries Office in providing guidance to farmers. This study aims to analyze the contribution of the Hulu Sungai Utara Regency Fisheries Office in increasing catfish farming activities in Loksuga Village and to evaluate the effectiveness of the initiatives that have been implemented to support improvements in production and farmers' welfare. The research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving seven respondents. The collected data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the contribution of the Hulu Sungai Utara Regency Fisheries Office in improving catfish aquaculture activities in Loksuga Village is categorized as fairly good. This is reflected in activities such as the preparation of regulations, socialization, mentoring, provision of assistance, and the introduction of innovation and cultivation technology. These programs help farmers improve their aquaculture performance, although their implementation has not yet been fully optimal and tends to be inconsistent. This condition has resulted in less-than-maximum increases in productivity and the sustainability of catfish aquaculture in Loksuga Village, which still requires further improvement.*

**Keywords:** Role of the Fisheries Office, Catfish Aquaculture, Pond Media, Business Improvement

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam bidang perikanan. Dengan garis Pantai terpanjang kedua di dunia serta wilayah perairan darat yang sangat luas, negara ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor perikanan sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya berperan dalam penyediaan sumber pangan bernilai gizi tinggi, namun juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan ketahanan pangan. Pemerintah menegaskan bahwa pengembangan sektor perikanan merupakan komponen krusial dalam pengembangan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap sektor perikanan budidaya mengalami peningkatan yang signifikan, yang dipicu oleh keterbatasan hasil tangkapan, dari perairan umum di Tengah meningkatnya permintaan konsumsi ikan. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan bahwa produksi perikanan budidaya nasional diperkirakan akan lebih dari 23 juta ton pada tahun 2024, dengan kontribusi signifikan dari ikan air tawar. Selain itu, Tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia meningkat secara tahunan, tercatat sebesar 58,91 kg/kapita pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang besar sekaligus tantangan dalam pengembangan sektor perikanan budidaya.

Salah satu spesies unggulan dalam sektor perikanan budidaya air tawar adalah ikan patin (*Pangasius sp.*) spesies ini sangat dihargai oleh Masyarakat berkat cita rasa yang lezat, tekstur yang lembut, harga yang terjangkau, serta kandungan nutrisi yang tinggi. Selain itu, ikan patin menawarkan potensi pasar yang luas, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Potensi ini menjadikan ikan patin sebagai komoditas prioritas yang dikembangkan di berbagai wilayah, termasuk Kalimantan Selatan.

Provinsi Kalimantan Selatan dikenal dengan kondisi geografis yang meliputi rawa, Sungai, dan lahan basah, sehingga sangat cocok untuk kegiatan budidaya air tawar. Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) merupakan salah satu wilayah dengan mayoritas masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan. Sebagian besar penduduk di daerah tersebut memiliki kolam tanah atau memanfaatkan lahan rawa sebagai tempat budidaya ikan. Komoditas utama yang menonjol adalah ikan patin, karena spesies ini sesuai dengan kondisi perairan lokal dan memiliki nilai ekonomi yang signifikan.

Sebagai bagian dari upaya pemerintah daerah dalam mendorong pengembangan sektor perikanan, Kecamatan Haur Gading di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) telah ditetapkan sebagai Kawasan minapolitan berdasarkan Peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 20 Tahun 2014. Penetapan ini menunjukkan bahwa wilayah Haur Gading dipandang strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis perikanan. Kebijakan tersebut sesuai dengan orientasi Pembangunan daerah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMD) Kabupaten Hulu Sungai Utara periode 2025-2029, dimana subsektor perikanan budidaya telah menjadi satu prioritas utama dalam agenda Pembangunan. Dengan hadirnya dasar hukum tersebut, diharapkan kegiatan budidaya ikan, khususnya ikan patin dapat diarahkan secara lebih efektif dan dikelola secara optimal, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Desa Loksuga, yang terletak di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, merupakan sebuah desa di mana masyarakatnya menunjukkan minat yang tinggi terhadap aktivitas budidaya ikan patin. Ketersediaan lahan kolam tanah, dukungan lingkungan sekitar, serta tradisi masyarakat dalam memelihara ikan turut berkontribusi pada potensi yang signifikan di desa tersebut. Namun, potensi ini

belum sepenuhnya sebanding dengan hasil yang diperoleh, mengingat masih adanya berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan.

Fenomena permasalahan yang muncul di Desa Loksuga, Kecamatan Haur Gading, yang memerlukan perhatian, antara lain:

1. Potensi Budidaya ikan patin yang signifikan namun belum dimanfaatkan secara optimal.

Penetapan Kecamatan Haur Gading sebagai daerah minapolitan di sektor perikanan budidaya didasarkan pada peraturan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 20 Tahun 2014 mengenai Penetapan Kecamatan Haur Gading sebagai Kawasan Minapolitan. Peraturan tersebut menjelaskan pengakuan dari pemerintah setempat atas keistimewaan dan prospek pengembangan budidaya perikanan, khususnya di wilayah Haur Gading. Meskipun telah secara resmi ditetapkan sebagai kawasan minapolitan di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti pengelolaan kolam yang belum sepenuhnya efisien serta belum terpenuhinya target produksi yang diharapkan. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara regulasi yang telah ditetapkan dengan realisasinya pada tingkat praktis.

2. Keterbatasan Sarana Prasarana

Beberapa pembudidaya mengalami hambatan yang berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana, seperti kolam, peralatan, serta perairan yang memadai. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian kolam tidak digunakan secara optimal bahkan Sebagian lainnya dibiarkan tidak beroperasi atau kosong.

3. Peran pemerintah melalui Dinas Perikanan belum dirasakan secara merata

Meskipun Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara telah melaksanakan berbagai inisiatif, seperti penyediaan bantuan bibit, pakan, serta pelaksanaan penyuluhan dan pembinaan kepada kelompok budidaya, distribusi bantuan tersebut masih belum merata. Hal ini disebabkan umumnya hanya kelompok yang aktif dan mengajukan proposal yang memperoleh manfaat. Akibatnya, Sebagian masyarakat merasa belum sepenuhnya terjangkau oleh program-program pemerintah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam upaya meningkatkan usaha budidaya ikan patin di Desa Loksuga. Penelitian ini mencakup Langkah-langkah konkret dalam penerapannya serta sejauh mana upaya tersebut efektif dalam meningkatkan usaha budidaya. Maka penulis merumuskan judul penelitian *“The Role of The Fisheries Office in Enhancing Patin Catfish Aquaculture Using Pond Media in Loksuga Village, Haur Gading Sub-District, Hulu Sungai Utara Regency”*.

## METODE

Lokasi penelitian ini di Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang beralamat di Jalan Sukmaraga, Kelurahan Sungai Malang, Amuntai Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam Nasution (2023:34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam Peran Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Meningkatkan Usaha Budidaya Ikan Patin dengan Media Kolam di Desa Loksuga Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Dimana data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui observasi, data dikumpulkan langsung dari responden, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang sudah ada sebelumnya. Contohnya literatur, artikel, jurnal, serta internet yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan total 7 informan yang terdiri dari Kepala Dinas, Kepala Bidang Perikanan Budidaya, Penyuluh Perikanan, dan pembudidaya ikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori Sondang P. Siagian (2018:142-150) mengenai Peran Pemerintah yang dimana pada penelitian ini menggunakan 5 sub variabel yaitu: Stabilisator, inovator, Modernisator, Pelopor, dan Pelaksanaan Sendiri. Sehingga dengan menggunakan teori ini penulis dapat mengetahui bagaimana peran pemerintah melalui Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam meningkatkan usaha budidaya ikan patin dengan media kolam di Desa Loksuga Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Sub variabel tersebut dapat diuraikan dalam beberapa indikator sebagai berikut:

### A. Peran Dinas Perikanan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Meningkatkan Usaha Budidaya Ikan Patin Dengan Media Kolam Di Desa Loksuga Kecamatan Haur Gading

#### 1. Stabilisator

Stabilisator Adalah perangkat yang mampu menjaga kondisi kegiatan budidaya agar tetap berada dalam keadaan stabil. Stabilisator diperlukan agar kegiatan budidaya tetap berjalan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, serta mampu mempertahankan kualitas dan keberlanjutan proses budidaya.

##### a. Aturan Budidaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan aturan dan pedoman budidaya ikan patin sudah cukup baik, yang ditunjukkan oleh adanya kebijakan yang jelas dari Dinas Perikanan serta pelaksanaan sosialisasi, pembinaan, dan pendampingan teknis kepada pembudidaya. Namun, penyampaian informasi tersebut belum sepenuhnya merata karena pedoman dan arahan umumnya hanya diterima oleh pembudidaya yang tergabung dalam kelompok budidaya ikan (Pokdakan), sementara pembudidaya di luar kelompok lebih mengandalkan pengalaman tradisional dan informasi dari sesama pembudidaya.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), yaitu pemerintah berperan menjaga agar suatu perubahan tidak menimbulkan gejolak sosial yang dapat mengancam keteraturan.

##### b. Sosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan sosialisasi budidaya ikan patin di Desa Loksuga, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah cukup baik. Sosialisasi dilakukan melalui pendampingan langsung oleh penyuluh perikanan dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok, meliputi SOP budidaya, administrasi kelompok, pengelolaan pakan, serta penguatan kelembagaan pokdakan. Namun demikian, kegiatan sosialisasi tersebut belum dilaksanakan secara rutin dan sarannya masih terbatas pada kelompok budidaya sehingga pelaksanaannya masih berada pada kategori cukup baik.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), dimana pemerintah berperan untuk mewujudkan perubahan tidak berubah menjadi suatu gejala sosial, apalagi dapat menjadi ancaman bagi keutuhan nasional serta kesatuan dan persatuan bangsa.

## 2. Inovator

Inovator merupakan pihak yang mampu menghadirkan gagasan baru dan merealisasikan pembaharuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Peran ini menekankan keberanian dalam menciptakan perubahan serta kemampuan untuk menerapkan ide-ide yang lebih efektif dalam suatu proses kegiatan.

### a. Metode Inovasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan metode inovasi dalam peningkatan produktivitas budidaya ikan patin di Desa Loksuga tergolong cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh Dinas Perikanan antara lain perbaikan bibit, pengembangan teknologi pendederan, untuk menekan angka mortalitas, pengenalan teknologi budidaya berupa efisiensi pakan, penggunaan prebiotik, manajemen kualitas air, serta inovasi sederhana melalui pemanfaatan bahan tradisional seperti jahe dan kunyit untuk mengurangi stress dan kematian ikan. Namun demikian, penerapan inovasi tersebut belum merata dan masih terbatas pada Sebagian pembudidaya yang tergabung dalam kelompok, sementara pembudidaya di luar kelompok belum memperoleh akses yang sama.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), dimana pemerintah berperan menciptakan pembaharuan melalui kebijakan, metode, maupun teknologi guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembangunan.

### b. Teknologi Pengolahan Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan teknologi pengolahan hasil budidaya ikan patin masih tergolong kurang baik. Meskipun Dinas Perikanan telah melakukan berbagai upaya melalui pengembangan produk olahan dan pelatihan ke Masyarakat, implementasinya belum berjalan secara nyata. Kegiatan yang dilakukan masih terbatas pada pelatihan dan belum merata menjangkau seluruh pembudidaya. Selain itu, sebagian pembudidaya belum mampu menjalankan pengolahan hasil budidaya secara berkelanjutan karena masih memprioritaskan aktivitas budidaya sebagai fokus utama usaha mereka.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), dimana pemerintah bertugas menciptakan pembaharuan, baik dari segi kebijakan, metode, maupun teknologi.

## 3. Modernisator

Modernisator merupakan pihak yang berperan dalam mendorong penggunaan cara kerja yang lebih maju melalui penerapan pengetahuan, teknologi, dan praktik modern. Peran ini menekankan kemampuan memperkenalkan pembaharuan yang lebih efisien, tepat guna, serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

### a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembudidaya ikan patin di Desa Loksuga tergolong cukup baik. Hal ini didukung oleh adanya kegiatan penyuluhan, pendampingan lapangan, serta pelatihan

yang telah dilaksanakan dan memberikan tambahan pengetahuan bagi anggota kelompok pembudidaya. Namun demikian, kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara rutin dan umumnya hanya ditujukan kepada pembudidaya yang tergabung dalam kelompok, sehingga pembudidaya individu di luar kelompok belum memperoleh akses pengetahuan dan keterampilan yang setara.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), yaitu pemerintah melakukan pembangunan, setiap negara yang ingin menjadi negara yang kuat, mandiri, diperlukan sederajat oleh negara-negara lain untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan penguasaan ilmu pengetahuan.

#### **b. Teknologi Kolam Modern**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penerapan teknologi kolam modern dalam budidaya ikan patin di Desa Loksuga masih kurang baik. Meskipun terdapat Upaya pengenalan teknologi kolam modern, seperti penggunaan kincir air dan sistem budidaya yang lebih efisien, implementasinya belum berjalan secara maksimal. Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa hanya Sebagian kecil pembudidaya yang menerapkan sistem bioflok, sementara mayoritas pembudidaya lainnya masih menggunakan kolam tanah.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), dimana pemerintah melakukan pembangunan, setiap negara yang ingin menjadi negara yang kuat, mandiri, diperlakukan sederajat oleh negara-negara lain untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kemampuan mengolah kekayaan alam yang dimiliki.

### **4. Pelopor**

Pelopor Adalah orang, kelompok, atau pihak yang pertama kali memulai, memperkenalkan atau mengembangkan suatu gagasan, tindakan, atau kegiatan baru sehingga dapat menjadi contoh dan mendorong orang lain untuk mengikuti.

#### **a. Disiplin Monitoring**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan monitoring dan pengawasan budidaya ikan patin di Desa Loksuga Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara tergolong kurang baik. Monitoring dilakukan melalui pemantauan dan pendampingan, namun pelaksanaannya belum rutin dan belum merata akibat keterbatasan penyuluh, sehingga hanya menjangkau Sebagian pembudidaya pada waktu tertentu.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), selaku pemerintah harus menjadi panutan (*role model*) bagi seluruh masyarakat. Pelopor dalam bentuk hal-hal positif seperti kepeloporan dalam kedisiplinan.

#### **b. Produktivitas**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, produktivitas usaha budidaya ikan patin di Desa Loksuga masih tergolong kurang baik. Meskipun dinas telah melakukan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan, keterbatasan sarana prasarana menyebabkan pemanfaatan kolam belum optimal sehingga produktivitas budidaya belum berjalan maksimal.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), selaku pemerintah harus menjadi panutan (*role model*) bagi seluruh masyarakat. Pelopor dalam bentuk hal-hal positif seperti kepeloporan dalam bekerja seproduktif mungkin.

## 5. Pelaksanaan Sendiri

Pelaksanaan sendiri Adalah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan sepenuhnya oleh pihak yang bersangkutan tanpa melibatkan pihak lain. Dalam pelaksanaan ini, pihak pelaksana bertanggung jawab penuh terhadap seluruh proses, pengawasan, dan hasil kegiatan sehingga kualitas dan tujuan dapat lebih terjamin.

### a. Pelaksanaan Program Budidaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan program peningkatan budidaya ikan patin di desa loksuga tergolong cukup baik, ditandai dengan kegiatan penyediaan bibit, sosialisasi, bantuan sarana prasarana, serta pendampingan penyuluh. Program ini memberikan manfaat bagi pembudidaya yang terlibat aktif, namun belum menjangkau seluruh pelaku usaha, khususnya pembudidaya yang tidak tergabung dalam kelompok. Oleh karena itu, pemerataan dan jangkauan program masih perlu ditingkatkan.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), selaku pelaksanaan sendiri dimana pemerintah bertanggung jawab sebagai pelaksana pembangunan.

### b. Tanggung Jawab

Hasil wawancara dan Observasi menunjukkan bahwa komitmen dan tanggung jawab Dinas Perikanan dalam mendukung budidaya ikan patin di Desa Loksuga tergolong cukup baik, ditunjukkan melalui pendampingan teknis, edukasi, monitoring, serta pelatihan dasar. Namun, pelaksanaan dukungan tersebut belum dirasakan secara merata, terutama oleh pembudidaya non pokdakan. Oleh karena itu, peningkatan pemerataan dukungan masih diperlukan agar manfaat program dapat dirasakan oleh seluruh pembudidaya.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (2018: 142-150), selaku pelaksanaan sendiri bahwa terdapat berbagai kegiatan pembangunan yang secara konstitusional dan strategis harus dilaksanakan langsung oleh pemerintah, bukan diserahkan kepada masyarakat atau pihak swasta.

## B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Dinas Perikanan Dalam Meningkatkan Usaha Budidaya Ikan Patin Dengan Media Kolam Di Desa Loksuga Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara

### 1. Faktor-Faktor yang Mendukung

Faktor pendukung dalam Peran Dinas Perikanan dalam Meningkatkan Usaha Budidaya Ikan Patin sangat penting agar proses dan program yang diberikan bisa berjalan dengan lancar.

#### a. Dukungan Pemangku Kepentingan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program budidaya perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah dilaksanakan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari komitmen pemerintah daerah yang diwujudkan melalui kebijakan serta perencanaan pengembangan, disertai dukungan pimpinan dan keterlibatan pelaku usaha dalam penerapan standar operasional prosedur (SOP). Di lapangan terlihat dengan adanya koordinasi, pendampingan dan pengawasan yang berperan dalam menjaga keberlangsungan program. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan pelaku usaha menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program budidaya.

#### b. Adanya Kerjasama Dinas Perikanan dengan Penyuluh dan Kelompok Budidaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Kerjasama antara dinas perikanan, penyuluh, dan pembudidaya berperan penting dalam mendukung

pelaksanaan program budidaya di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penyuluh berperan dalam pendampingan dan penyampaian informasi kepada pembudidaya. Kerjasama tersebut berjalan efektif melalui komunikasi dan pendampingan lapangan. Kolaborasi ini berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pembudidaya dan keberhasilan program budidaya

## 2. Faktor-Faktor yang Menghambat

Dalam pelaksanaan peran Dinas Perikanan dalam meningkatkan usaha budidaya ikan patin dengan media kolam di desa loksuga tentu ada faktor yang menghambat. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan program tidak selalu berjalan maksimal atau belum sepenuhnya efektif. Adapun faktor tersebut sebagai berikut:

### a. Keterbatasan Sumber Daya (Pembudidaya) dalam Pelaksanaan Monitoring dan Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran Dinas Perikanan dalam meningkatkan usaha budidaya ikan patin di Desa Loksuga tergolong cukup baik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, kemampuan pembudidaya yang belum merata, serta proses penyampaian materi penyuluhan yang membutuhkan waktu lebih lama, sehingga Upaya peningkatan usaha budidaya ikan patin belum mencapai hasil maksimal.

### b. Keterbatasan Anggaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program budidaya perikanan, namun menuntut adanya penyesuaian dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dinas perikanan menerapkan skala prioritas dan pelaksanaan program secara bertahap agar kegiatan tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.

## SIMPULAN

1. Peran Dinas Perikanan dalam meningkatkan usaha budidaya ikan patin dengan media kolam di Desa Loksuga, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, secara umum menunjukkan capaian yang cukup baik namun masih memerlukan optimalisasi pada beberapa aspek fundamental. Jika ditinjau dari indikator pertama, yakni peran sebagai Stabilisator, dinas telah berhasil menyusun kerangka kebijakan dan aturan budidaya yang jelas sebagai landasan legalitas bagi para pembudidaya, meskipun dalam implementasinya penyampaian informasi tersebut belum merata hingga ke seluruh lapisan masyarakat di Desa Loksuga. Sosialisasi yang dilakukan sudah berada pada kategori baik melalui pendampingan langsung kepada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan), yang menciptakan stabilitas operasional di lapangan. Pada indikator kedua, yakni sebagai Inovator, dinas telah berupaya memperkenalkan metode inovasi sederhana yang bertujuan meminimalisir risiko kegagalan produksi, namun efektivitasnya terhambat oleh penerapan yang belum konsisten dan belum menjangkau seluruh pembudidaya secara kolektif. Salah satu kelemahan krusial pada peran inovator ini adalah teknologi pengolahan hasil yang masih sangat minim; hingga saat ini belum ada kegiatan hilirisasi atau pengolahan pasca-panen yang berjalan secara sistematis, sehingga ikan patin hanya dijual dalam bentuk mentah tanpa adanya peningkatan nilai tambah (value-added) yang signifikan bagi ekonomi lokal. Indikator ketiga, yaitu peran sebagai Modernisator, mencatatkan kemajuan pada aspek peningkatan pengetahuan melalui serangkaian penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan teknis yang secara nyata meningkatkan kompetensi anggota Pokdakan. Sayangnya, modernisasi

infrastruktur seperti penggunaan teknologi kolam bioflok maupun alat pendukung otomatisasi lainnya masih sangat terbatas dan belum diaplikasikan secara massal. Lebih lanjut, pada indikator keempat sebagai Pelopor, kinerja dinas masih perlu dievaluasi terutama pada disiplin monitoring yang belum terjadwal secara rutin, sehingga pengawasan terhadap kendala teknis pembudidaya sering terlambat ditangani. Hal ini berimplikasi langsung pada tingkat produktivitas yang belum maksimal akibat keterbatasan sarana prasarana serta pemanfaatan teknologi yang masih bersifat konvensional. Terakhir, pada indikator Pelaksanaan Sendiri, dinas menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang sangat kuat melalui realisasi berbagai program bantuan dan intervensi langsung, yang membuktikan bahwa meskipun terdapat kendala teknis, kehadiran pemerintah daerah dalam mendukung sektor perikanan di Desa Loksuga tetap dirasakan manfaatnya oleh kelompok binaan.

2. Keberhasilan maupun hambatan dalam pelaksanaan peran Dinas Perikanan tersebut dipengaruhi oleh dinamika berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan di lingkungan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Faktor penghambat utama yang muncul adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia (SDM) di tingkat pembudidaya, di mana variasi tingkat pendidikan dan kemampuan menyerap informasi menyebabkan proses transfer ilmu pengetahuan melalui penyuluhan memerlukan waktu yang jauh lebih lama dan repetitif. Rendahnya pemahaman teknis terhadap manajemen air dan pakan membuat pendampingan harus dilakukan secara ekstra intensif, yang mana hal ini sering kali terkendala oleh rasio jumlah penyuluh yang tidak sebanding dengan luas wilayah binaan. Selain faktor manusia, keterbatasan anggaran daerah juga menjadi tantangan dalam memperluas jangkauan program; meskipun bukan menjadi penghambat absolut yang menghentikan kegiatan, minimnya dana mengakibatkan dinas harus melakukan penyesuaian skala prioritas sehingga pengadaan teknologi modern atau pembangunan sarana pengolahan hasil seringkali tertunda atau tidak dapat terealisasi secara menyeluruh. Di sisi lain, terdapat faktor pendorong yang sangat signifikan, yakni besarnya dukungan dari para pemangku kepentingan (stakeholders) serta kebijakan strategis Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang menempatkan sektor perikanan sebagai salah satu pilar ekonomi daerah. Dukungan politik dan administratif ini memberikan legitimasi bagi dinas untuk terus bergerak meskipun di tengah keterbatasan fiskal. Selain itu, terciptanya sinergi dan kerjasama yang harmonis antara Dinas Perikanan, para tenaga penyuluh lapangan, dan kelompok pembudidaya menjadi modal sosial yang luar biasa. Hubungan kolaboratif ini menciptakan saluran komunikasi yang terbuka, di mana keluhan pembudidaya dapat segera disampaikan, dan program-program pemerintah dapat diuji coba di tingkat tapak dengan bantuan tokoh-tokoh lokal dalam kelompok. Adanya kerjasama ini merupakan aspek krusial yang menjaga keberlanjutan program budidaya ikan patin, karena dengan adanya rasa memiliki (sense of belonging) dari masyarakat, setiap bantuan yang diberikan cenderung dikelola dengan lebih bertanggung jawab demi kelangsungan ekonomi Desa Loksuga di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hariati, A 2023. *Peran Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan dalam Pembuatan Surat Pindah Datang*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa
- Siagian, Sondang P. 2018. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.



Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suseno, D. 2014. *Teknik budidaya Ikan Patin*. Bogor: IPB Press

Tholibah, M., et al 2023. *Budidaya Perikanan CV*. Tohar Media